

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Joyo (2013) merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa, karena berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan menjadi agen perubahan dalam berbagai bidang. Sebagai bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan menurut Hasbullah (2017) berfungsi untuk membangun karakter individu yang tangguh, berintegritas, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional, dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan. Selain itu, menurut Fazlurrahman (2017) pendidikan juga menjadi salah satu kunci utama dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial, dengan membuka akses yang lebih luas terhadap kesempatan kerja dan mobilitas sosial.

Sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, menjadi salah satu isu utama. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya pelatihan untuk guru, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan menjadi kendala yang harus diatasi (Makarim, 2019). Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat juga menuntut adanya inovasi dalam proses pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter siswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan juga menjadi prioritas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif (E. Mulyasa, 2013).

Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter siswa secara menyeluruh (E. Mulyasa, 2013). Dengan pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menerapkan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran memiliki beberapa komponen utama yang saling mendukung, yaitu guru, siswa, materi ajar, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat menentukan keberhasilan belajar siswa (Hamzah B. Uno, 2019). Selain itu, siswa sebagai subjek pembelajaran dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah (D. H. W. Sanjaya, 2006).

Materi ajar yang relevan dan kontekstual juga menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Materi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Sagala, 2017). Dalam praktiknya, metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sering digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Trianto, 2007). Namun, pelaksanaan pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan untuk guru, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga menuntut adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran

untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Makarim, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui program Merdeka Belajar mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring dan blended learning, juga terus dikembangkan agar siswa dapat belajar dengan cara yang relevan dan efektif (E. Mulyasa, 2013). Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan berbagai pihak terkait untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, nilai-nilai keislaman, serta pengembangan karakter siswa sesuai ajaran Islam. PAI berperan penting dalam membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak mulia (Saputra, 2021).

Komponen pembelajaran dalam PAI mencakup aspek-aspek yang mendukung pembentukan karakter Islami. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan panutan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (D. H. W. Sanjaya, 2006). Selain itu, siswa sebagai subjek pembelajaran dituntut untuk aktif mengonstruksi pengetahuan agama, memahami nilai-nilai Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Materi ajar dalam PAI, seperti akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa (Sagala, 2017). Dalam prosesnya, metode pembelajaran dalam PAI sangat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, simulasi, hingga pembelajaran berbasis proyek atau masalah. Metode yang inovatif dan relevan, seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam (Trianto, 2007). Selain itu, integrasi teknologi

dalam pembelajaran PAI, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran Islami, juga menjadi salah satu inovasi yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (E. Mulyasa, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya fasilitas pendukung, terbatasnya pelatihan guru PAI, serta variasi metode pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, tantangan globalisasi dan modernisasi sering kali berdampak pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Saputra, 2021). Program Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis siswa. Guru PAI diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai agama dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (E. Mulyasa, 2013).

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menarik. Sebuah metode yang ideal tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, tetapi juga dapat menarik minat peserta didik sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, metode dialog merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Metode dialog mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran (Winata, 2024). Metode ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka (Sholehatin & Wirdati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi siswa yang dilakukan di SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti minimnya jumlah siswa yang bertanya atau menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang fokus saat mengikuti pelajaran dan cenderung pasif. Tingkat kehadiran siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga menunjukkan adanya penurunan, yang mencerminkan rendahnya motivasi dan minat terhadap pembelajaran. Situasi ini mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan agar mampu menarik minat siswa secara lebih efektif.

Guru di sekolah tersebut sebenarnya telah menerapkan metode dialog dalam pembelajaran. Metode ini dipilih dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dalam implementasinya, guru mendorong siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang diajarkan, memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, serta melibatkan siswa dalam proses refleksi terhadap pembelajaran. Namun, kenyataannya, penerapan metode dialog belum mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Banyak siswa yang masih menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung, seperti hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketidakfokusan dan kecenderungan untuk menghindari keterlibatan dalam diskusi kelas.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, meskipun metode dialog telah diterapkan. Apakah metode ini kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, atau adakah faktor lain seperti lingkungan belajar, pendekatan guru, atau latar belakang siswa yang memengaruhi rendahnya minat belajar? Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode Dialog Hubungannya dengan Minat Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti** (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur), Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta memperkuat peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode dialog pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode dialog dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode dialog pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode dialog dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMPN 2 Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan dan referensi dalam pengembangan teori mengenai efektivitas metode dialog dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- b. Menjadi landasan ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan metode dialog dalam pembelajaran, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama yang berfokus pada penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah

Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan mendorong penerapan metode dialog untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan pendekatan dialogis, suasana pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

- b. Guru

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif, yaitu metode dialog, dalam membangun interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang interaktif, relevan, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

c. Siswa

Membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui metode dialog, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka terhadap materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, siswa diharapkan dapat membangun sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, motivasi belajar, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran dialog. Data empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memperkaya kajian akademis tentang hubungan antara metode pembelajaran dialog dengan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.Islam.

E. Kerangka Berpikir

Secara umum, tanggapan adalah respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus, baik berupa peristiwa, informasi, atau pengalaman. Tanggapan dapat berbentuk verbal, non-verbal, emosional, atau perilaku yang menunjukkan pemahaman, penerimaan, penolakan, atau evaluasi terhadap sesuatu. Tanggapan biasanya mencerminkan pandangan, nilai, atau sikap individu yang bersangkutan terhadap situasi tertentu (Arief, 1999). Dalam perspektif Pendidikan, tanggapan merujuk pada reaksi atau respons siswa terhadap rangsangan pembelajaran, seperti materi, metode pengajaran, atau interaksi dengan guru. Tanggapan siswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Misalnya, tanggapan yang positif menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif, sementara tanggapan negatif dapat menunjukkan perlunya penyesuaian dalam strategi pembelajaran (Zainal Arifin, 2020). Guru juga memberikan tanggapan terhadap hasil belajar siswa, yang dikenal sebagai umpan balik, untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong perbaikan (Sofyatiningrum, Ulumudin, & Perwitasari, 2019).

Tanggapan dapat berkaitan dengan objek fisik atau konsep yang diungkapkan melalui bahasa, seperti tanggapan benda dan tanggapan kata. Dalam konteks pendidikan, memahami konsep tanggapan menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana siswa memproses dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan memahami bagaimana tanggapan terbentuk, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk membangun tanggapan positif pada siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Ahmadi, 2009).

Tanggapan dijelaskan melalui beberapa teori, Pertama, menurut Sardiman (2011), tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tersimpan dalam kesadaran setelah seseorang mengamati suatu objek di sekelilingnya. Tanggapan ini merupakan kesan yang dihasilkan setelah proses pengamatan terhadap objek tersebut. Proses ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengingat dan memproses informasi berdasarkan pengalamannya. Kedua, teori tanggapan dalam konteks pendidikan di Indonesia juga dijelaskan melalui pendekatan kearifan lokal dan budaya. Dalam literatur pendidikan lokal, tanggapan sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai yang diajarkan, disebutkan dalam buku karya Wiryopranoto (2017) yang berjudul *Ki Hadjar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"* yaitu bagaimana siswa memberikan tanggapan sesuai dengan prinsip "Tri-Nga" (*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*) yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Proses tanggapan ini melibatkan pemahaman, penghayatan emosional, dan penerapan dalam tindakan nyata. Ketiga, teori respon dalam konteks pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sagaf S. Pettalongi (2008), menyatakan bahwa tanggapan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh motivasi belajar. Tanggapan siswa terhadap stimulus pembelajaran menjadi indikator penting efektivitas pengajaran yang dilakukan. Proses ini menggambarkan bagaimana siswa memproses informasi dan memberikan respons berdasarkan tingkat pemahaman dan minat mereka. Keempat, teori stimulus-respons juga dikontekstualisasikan dalam penelitian oleh Slameto (2010), yang menjelaskan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Slameto menekankan bahwa pengondisian yang

efektif dapat membantu meningkatkan respons positif siswa terhadap materi pelajaran. Kelima, teori komunikasi dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013) menyatakan bahwa umpan balik dalam proses belajar mengajar adalah bentuk tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap metode pengajaran guru. Mulyasa menegaskan bahwa tanggapan siswa dapat menjadi indikator keberhasilan interaksi edukatif di dalam kelas. Berdasarkan teori-teori di atas, tanggapan merupakan proses kognitif dan emosional yang muncul sebagai respons terhadap stimulus, baik berupa informasi, pengalaman, atau komunikasi. Tanggapan mencakup kemampuan individu untuk mengingat, memproses, dan memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima, yang dipengaruhi oleh ingatan, pengalaman sebelumnya, serta konteks situasional. Proses ini tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi melibatkan pengolahan aktif yang memungkinkan individu untuk memberikan respons yang relevan dan adaptif. Dengan demikian, tanggapan berperan penting dalam membentuk pemahaman, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial dalam berbagai situasi.

Menurut Sardiman (2011), indikator tanggapan ada dua, yaitu (1) tanggapan positif dan (2) tanggapan negatif. Tanggapan positif ditunjukkan melalui perilaku seperti memperhatikan dengan saksama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami. Sebaliknya, tanggapan negatif tercermin dari sikap acuh tak acuh atau menolak, misalnya bermain sendiri, mengalihkan fokus kelas, mengganggu teman, atau bahkan bersikap tidak sopan terhadap guru, seperti mempermainkan atau mengejek. Perilaku yang menunjukkan tanggapan positif meliputi pendekatan terhadap objek, menunjukkan rasa sayang, menyukai, atau mencoba meraih objek yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, tanggapan negatif terwujud dalam perilaku menjauh atau menunjukkan kebencian terhadap apa yang dihadapinya.

Metode dialog adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan percakapan atau tanya jawab antara dua individu atau lebih untuk menggali pengetahuan dan memahami suatu topik secara mendalam. Metode ini interaksi timbal balik, dimana peserta didorong untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, metode dialog memiliki landasan

yang kuat dari Al-Qur'an dan hadits, di mana banyak ayat menggunakan pendekatan dialogis untuk menyampaikan ajaran, seperti dialog antara Nabi Ibrahim dan Allah dalam memahami hakikat kebangkitan (Al-Baqarah: 260). Selain itu, metode ini juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter Islami peserta didik (Nurdin, 2016). Menurut Evi Susanti (2018), metode dialog dalam pendidikan Islam bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses ini bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Dialog yang digunakan dalam pendidikan Islam sering kali mengutamakan argumentasi logistik dan penjelasan berbasis wahyu untuk mendukung pemahaman yang mendalam dan ilmiah. Metode dialog juga dijelaskan oleh Amri (2013), yang menekankan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode dialog dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keimanan, syariat, dan akhlak dengan cara yang mendalam, argumentatif, dan tetap relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Penerapan metode dialog dalam memastikan pembelajaran melibatkan beberapa langkah sistematis untuk interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Menurut Muhammad Huda (2014) langkah-langkah metode dialog yaitu: (1) Guru mengajukan pertanyaan utama yang bersifat terbuka untuk mendorong siswa berpikir dan berdiskusi; (2) Siswa diberikan waktu untuk merespons, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan argumen secara logis; (3) Terjadi dialog dua arah antara siswa dan guru serta antar siswa; (4) Guru mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan sesuai tujuan pembelajaran; (5) Guru dan siswa menyimpulkan hasil dialog Bersama. Dengan penerapan metode ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Metode dialog dalam pendidikan Islam telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membangun karakter Islami yang kokoh.

Metode dialog dalam pendidikan didukung oleh berbagai teori yang menekankan pentingnya percakapan sebagai inti dari pembelajaran. Pertama, dalam konteks pendidikan Islam, Metode Hiwar menekankan dialog sebagai sarana untuk menggali pemahaman, meningkatkan keterampilan berpikir, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui diskusi interaktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany dalam buku Salminawati (2016), yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, metode ini menggarisbawahi pentingnya tanya jawab yang berbasis nilai-nilai Islami untuk membangun pemahaman yang mendalam pada peserta didik. Kedua, metode dialog menurut Sagaf S. Pettalongi (2008) menekankan bahwa dialog merupakan alat utama dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Dialog ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Ketiga, Konsep Dialog dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong (2004), menyatakan bahwa dialog adalah proses interaktif yang tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai moral. Langgulong menegaskan bahwa dialog yang berbasis nilai-nilai Islami dapat menciptakan ruang belajar yang dinamis dan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, bahwa metode dialog adalah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Melalui dialog, siswa didorong untuk berpikir kritis, menggali pemahaman, dan membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman serta realitas sosial mereka. Metode ini menekankan pentingnya keterbukaan, kerendahan hati, dan kepercayaan dalam proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi yang reflektif dan transformatif. Dengan demikian, metode dialog tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir, dan kesadaran sosial peserta didik.

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan keterlibatan yang tinggi terhadap aktivitas pembelajaran, yang ditandai dengan rasa suka dan keterikatan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat, menurut Slameto, adalah rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Rusmiati, 2017). Minat belajar berperan penting dalam mendorong siswa untuk lebih fokus, tekun, dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar antara lain tujuan, motivasi, dan perhatian dari guru (Setiawan, Nugroho, & Widyaningtyas, 2022). Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat belajar menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan.

Minat belajar didukung oleh beberapa teori utama yang relevan dalam pendidikan. Pertama, teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa minat belajar akan muncul jika kebutuhan dasar individu, seperti fisiologis dan keamanan, telah terpenuhi. Setelah itu, individu akan mengejar kebutuhan lebih tinggi, seperti pencapaian dan aktualisasi diri, yang mendorong mereka untuk belajar (Helga Theressia, 2018). Kedua, Teori Menurut Slameto (2010), minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki minat tinggi akan melibatkan dirinya secara penuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor, sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna. Ketiga, Teori Interest Development oleh Hidi dan Renninger menawarkan pandangan bahwa minat belajar berkembang secara bertahap. Dalam *The Role of Interest in Learning and Development* (Hidi. Renninger, 2006), mereka menyebutkan bahwa minat belajar dapat dimulai dari ketertarikan sementara hingga berkembang menjadi minat individu yang matang melalui lingkungan yang mendukung dan pengalaman belajar yang menarik. Berdasarkan dari beberapa teori di atas, bahwa metode dialog adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memotivasi, dan bermakna. Metode ini mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual melalui percakapan yang terarah, sehingga mampu memfasilitasi eksplorasi ide, pemahaman materi, serta

pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan elemen motivasi, interaksi sosial, dan pemenuhan kebutuhan belajar, metode dialog membantu siswa menginternalisasi pengetahuan secara lebih mendalam dan relevan dengan pengalaman mereka.

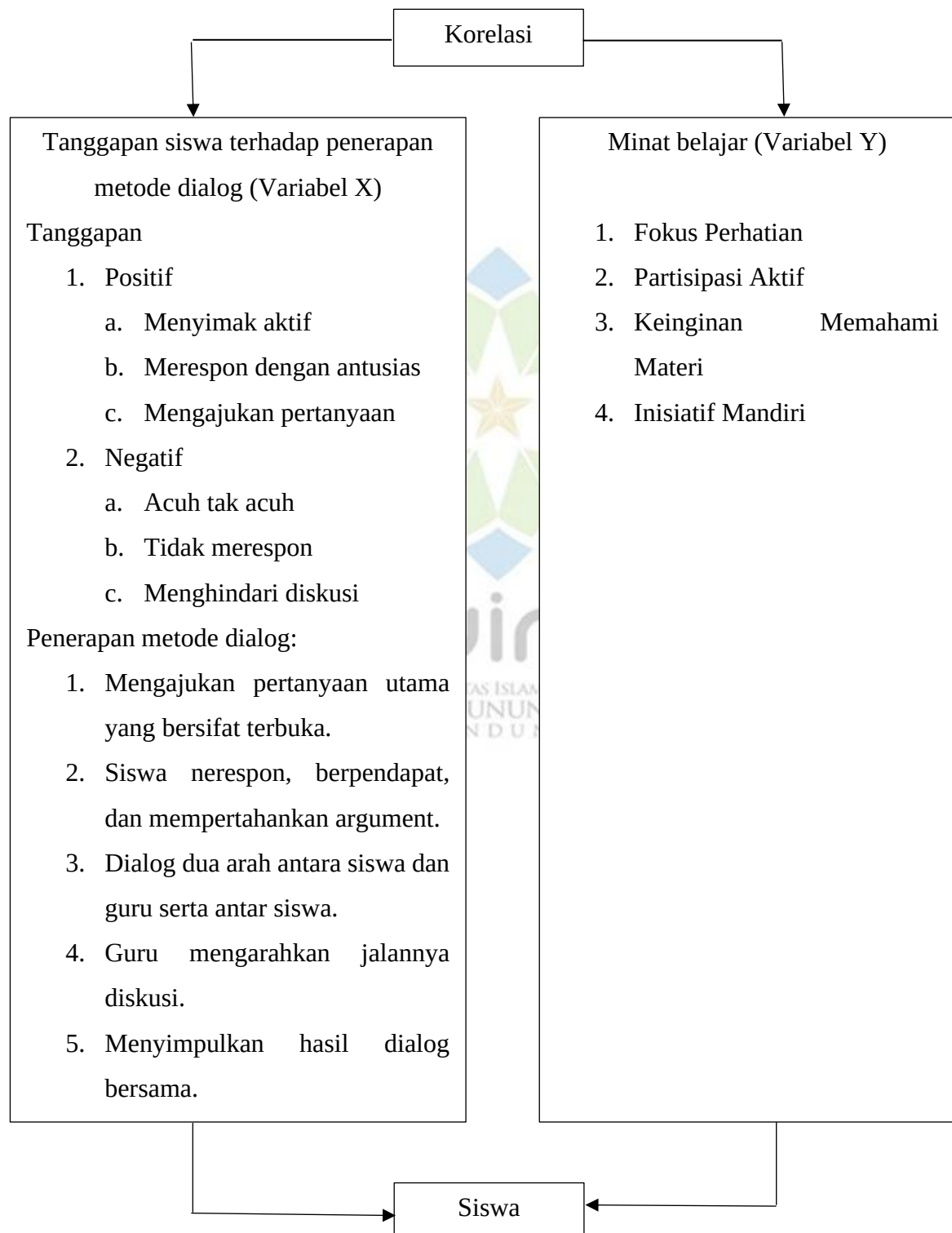
Teori Slameto (2010) adalah yang paling relevan dalam menjelaskan minat belajar. Berdasarkan teori ini, indikator minat belajar meliputi: (1) Fokus perhatian, yaitu sejauh mana siswa berkonsentrasi pada materi yang disampaikan; (2) Partisipasi aktif, yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya atau berdiskusi; (3) Keinginan memahami materi, yaitu mencerminkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari isi materi secara mendalam; dan (4) Inisiatif mandiri, yaitu kemauan siswa untuk secara aktif mengambil langkah atau tindakan belajar tanpa harus diarahkan oleh orang lain. Keempat indikator ini mencerminkan bagaimana minat belajar dapat tumbuh ketika siswa merasa proses pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka.

Menurut Slameto (2010) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, eksperimen, atau simulasi, dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, Slameto menekankan pentingnya relevansi antara metode pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan siswa, karena hal ini dapat meningkatkan minat mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru yang kreatif dalam menyampaikan materi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga siswa merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut Sardiman (2011), tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua indikator, yaitu tanggapan positif yang meliputi perhatian, partisipasi aktif, dan rasa ingin tahu, serta tanggapan negatif yang ditunjukkan melalui sikap acuh tak acuh atau mengganggu. Sementara itu, teori Slameto (2010) mengidentifikasi empat indikator minat belajar, yaitu fokus perhatian, partisipasi aktif, keinginan memahami materi, dan

inisiatif mandiri. Kedua teori ini menunjukkan bahwa tanggapan positif dan minat belajar yang tinggi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut disajikan peta konsep yang menggambarkan alur penelitian ini:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan hubungan antara dua atau lebih variabel yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis dapat muncul dari teori, pengalaman pribadi atau orang lain, kesan umum, dan kesimpulan sementara yang perlu dibuktikan (Creswell, 2018).

Ciri-ciri hipotesis yang baik adalah bahwa ia harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif, bukan pertanyaan. Selain itu, hipotesis harus melibatkan hubungan antar variabel, minimal dua variabel penelitian, serta sesuai dengan fakta yang ada dan mampu menjelaskan fakta tersebut. Hipotesis juga harus memiliki rumusan yang mudah dipahami, memuat variabel-variabel yang terkait dengan permasalahan, serta memiliki nilai prediktif. Hipotesis yang baik bersifat konsisten dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian, hipotesis dibedakan menjadi hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antar variabel (Creswell, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin baik tanggapan siswa terhadap metode dialog, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Untuk menguji hal tersebut, dibuatlah hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a : Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode dialog dengan minat belajar mereka kelas VIII di SMPN 2 Sukaresmi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rokhayati (2020) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 dengan Strategi *Every One Is A Teacher Here* terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sawoo Tahun 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif Macromedia Flash 8 secara signifikan

meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan media pembelajaran interaktif dan strategi khusus, sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan metode dialog.

2. Elsa Elviana (2024) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Manajemen Pendidikan dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa SMP Negeri 1 Citeureup". Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti fasilitas yang memadai, interaksi positif antara siswa dan guru, serta suasana belajar yang nyaman, berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada pengaruh lingkungan sekolah secara umum, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada penerapan metode dialog dalam pembelajaran untuk melihat dampaknya terhadap minat belajar siswa.
3. Nurfaika (2023) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, program studi Pendidikan Bahasa Arab dengan judul "Pengaruh Metode *Hiwār* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab pada Peserta Didik MTs DDI Ujuna". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hiwar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam penggunaan pendekatan dialog. Namun, penelitian Nurfaika lebih berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab, sedangkan penelitian saya berfokus pada minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.